

JURNAL

**GENDING-GENDING LARAS SLENDRO
DALAM IBADAT JUMAT AGUNG
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN**



Oleh:
Veronica Vera Febrianti
1410542012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018/2019

GENDING-GENDING LARAS SLENDRO DALAM IBADAT JUMAT AGUNG DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN

Veronica Vera Febrianti¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (GHKTY) Pugeran merupakan tempat ibadah bagi umat Katolik di Yogyakarta yang memasukkan unsur kebudayaan untuk mengiringi peribadatan. Mulai tahun 2012 gereja ini menggunakan gamelan laras slendro terutama pada ibadat Jumat Agung. Gending-gending iringan ibadat Jumat Agung menggunakan nada-nada *minir* dan menyimpang dari aturan tradisi dengan maksud untuk mendukung suasana duka seperti pada tema yang ada pada ibadat Jumat Agung yang dipercayai umat Katolik sebagai hari mengenang wafat Yesus Kristus. Namun demikian penggarapan gending belum dilakukan secara mendalam karena pendukung tidak seluruhnya berlatar belakang sebagai *pengrawit* yang mengerti tentang *garap*. Bentuk gending-gending yang digunakan meliputi *ketawang*, *ladrang*, *ayak-ayak*, dan *srepeg*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan susunan dan fungsi sajian gending-gending dalam ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran yang dilaksanakan pada 30 Maret 2018.

Kata kunci: GHKTY Pugeran, nada *minir*, ibadat Jumat Agung.

Pendahuluan

Ibadat Jumat Agung adalah perayaan wafat Tuhan Yesus Kristus yang dipercayai umat Kristiani sebagai Sang Juru Selamat yang rela wafat di kayu salib untuk menebus dosa-dosa umat manusia dan bagi umat Kristiani dipercayai sebagai hari kesedihan, namun dimaknai sebagai keagungan atas pengorbanannya. Itulah sebabnya hari pengorbanan Yesus disebut Jumat Agung yang selanjutnya diperingati secara khusus melalui ibadat. Ada beberapa ciri khas

¹Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55001. E-mail: veronicaverafebrianti2@gmail.com Hp: 081391495025.

dalam ibadah Jumat Agung di antaranya dalam pewartaan Injil dan tata urutan ritus. Pewartaan Injil tersebut tidak hanya dibacakan biasa namun menggunakan nyanyian yang sudah ditetapkan sesuai dengan Injil, sedang umat Katolik menyebutnya dengan istilah *passio*. *Passio* (*passio*, *passion*) atau pembawaan Kisah Sengsara Yesus Kristus dalam rupa nyanyian, sejak dulu merupakan suatu bagian dari ibadah terutama pada hari Jumat Agung atau hari wafat Isa Al Masih (Karl-Edmund Prier SJ, 1996:159). Ibadah ini memiliki ciri khas, tidak sama dengan ibadah atau misa lainnya. Itulah sebabnya dalam tata urutan ibadah Jumat Agung berbeda dengan tata urutan perayaan pada umumnya.

Sejak tahun 2012 tata liturgi ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran menggunakan gamelan laras slendro sebagai iringannya. Iringan yang digunakan dalam ibadah merupakan gending-gending laras slendro *pathet Sanga* karya C. Saridal. Gending tersebut memang dibuat khusus untuk mengiringi ibadah Jumat Agung sehingga dalam komposisinya mengandung makna dari ibadah Jumat Agung.

Gending-Gending iringan Ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran

Pada kebutuhan iringan untuk ibadah Jumat Agung ini gending yang disajikan digarap dengan nada-nada *minir*. Yang dimaksud dengan nada *minir* adalah nada *barang* yang dimiringkan (Rahayu Supanggah, 200:103). Nada-nada *minir* dalam laras slendro ini sering disebut juga gending *tlutur*. Gending-gending dalam iringan ibadah ini menggunakan gending-gending *tlutur* karya Chris Saridal. Saridal menciptakan gending-gending ini untuk kepentingan dan keperluan peribadatan khususnya pada ibadah Jumat Agung atas permintaan Gregorius Utama (Pastur Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran). Pertimbangan penciptaan gending *tlutur* tersebut adalah untuk mewujudkan suasana umat agar mencapai suasana yang diinginkan, maka ibadah Jumat Agung dan GHKTY Pugeran pun ikut menggunakan gending-gending *tlutur* tersebut (Wawancara Satijo, 2018).

Jumat Agung menurut umat Katolik merupakan hari saat Yesus Kristus wafat di kayu salib demi menebus dosa-dosa umat manusia sehingga penciptaan

gending-gending *tlutur* ini sangat memiliki peranan untuk menguatkan suasana duka karena pemilihan gending harus memperhatikan tema dan jiwa perayaan liturgi yang akan dirayakan. Melalui melodinya dapat membantu umat untuk merenungkan misteri iman yang dirayakan sebab melodi yang indah dan sesuai dengan jiwa atau tema liturgi akan menciptakan suasana yang kondusif bagi doa.

Nada-nada dalam gending-gending *tlutur* mengandung nada-nada *minir*. Nada *minir* ini hanya dapat disajikan oleh rebab dan vokal, karena posisinya berada di tengah-tengah antara nada satu dengan nada berikutnya. Namun tidak semua nada dalam laras slendro dapat diminirkan, karena setiap nada *minir* dalam laras slendro dengan *pathet* yang berbeda memiliki beberapa ketentuan. Sebagai contoh pada nada-nada laras slendro *pathet Sanga* nada yang dapat diminirkan hanya nada 2 (*ro*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*). Ketentuan lain adalah nada-nada yang terdiri atas 2 *gatra* yang akhir masing-masing *gatra* memiliki *sèlèh* 2 (*ro*), 5 (*ma*) atau 6 (*nem*). Namun dalam ibadat Jumat Agung tidak hanya nada 2 (*ro*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*) saja yang diminirkan, tetapi terdapat nada 3 (*lu*) dan 1 (*ji*) dan letak nada *minir* tidak hanya pada akhir *sèlèh gatra* namun juga terdapat di tengah-tengah gending. Dengan kata lain nada-nada *minir* dalam iringan ibadat tersebut menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam laras slendro. Hal demikian terjadi karena dimaksudkan untuk mendukung suasana ibadat melalui melodi dan lagu yang diperankan oleh vokal dan rebab.

Deskripsi dan Analisis Gending

Setiap perayaan ekaristi atau dalam keyakinan Agama Katolik disebut ibadat, memiliki ketentuan khusus dalam setiap tata cara liturgi maupun pendukung lainnya seperti keterlibatan iringan gamelan. Setiap gending-gending yang digunakan untuk mengiringi ibadat sangat berpengaruh pada psikologis umat agar maksud dan tujuan dapat sampai kepada umat yang hadir. Dengan demikian diharapkan gending yang digunakan dapat membangun suasana seperti yang telah ditentukan dalam masa-masa liturgi. Dalam iringan ibadat ada saat-saat dengan suasana gembira, sedih, syukur, dan sebagainya sehingga membutuhkan dukungan lagu sebagai bagian dari ibadat, yaitu berupa syair dan iringan yang

sesuai. Adapun urutan gending yang disajikan untuk iringan ibadat Jumat Agung berdasarkan tata cara liturgi adalah sebagai berikut.

1. Gending pembuka

Dalam keadaan hening Imam dan misdinar berarak memasuki gereja dari pintu utama gereja menuju depan altar dan umat menyambutnya dengan posisi berdiri. Sesampainya di depan altar, Imam merebahkan diri ditemani dua orang prodiakon dan misdinar dengan posisi berlutut. Pada saat yang sama umat berlutut kemudian Imam menuju altar dengan diiringi *Lagon Sungkawa* laras slendro *pathet Sanga*. Setelah penyajian *Lagon Sungkawa* laras slendro *pathet Sanga* selesai, kemudian diteruskan *Ayak-ayak Tlutur* laras slendro *pathet Sanga* dengan buka kendang. *Lagon Sungkawa* laras slendro *pathet Sanga* ini diawali alunan vokal tunggal, kemudian diterima oleh kendang dan dilanjutkan dengan *Ayak-ayak Tlutur* laras slendro *pathet Sanga*.

Terdapat notasi rebab yang dapat membantu pemain untuk memainkan rebab karena hal ini tidak biasa, umumnya vokal mengikuti arahan atau tuntunan nada rebab namun pada gending tersebut rebab menyesuaikan vokal karena jika rebab tidak mengikuti alur melodi vokal, suara yang dihasilkan tidak menyatu. Hal itu disebabkan karena jika pemain rebab hanya melihat pada notasi *balungan* maka tidak dapat menemukan rebaban dengan *garap minir*. Oleh karena itu, kejelian dan kreativitas pengrebab sangat dibutuhkan untuk memberikan tafsir *garap* rebab yang sesuai dengan suasana. Keterangan tersebut berlaku juga untuk semua gending yang digunakan pada ibadat Jumat Agung.

Lagon Sungkawa laras slendro *pathet Sanga* dan *Ayak-ayak tlutur* laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* sebuah pengungkapan yang bermakna sebagai permohonan pengampunan kepada Tuhan yang telah rela mengorbankan diri hingga wafat demi menebus dosa-dosa manusia. Manusia telah berdosa karena melakukan apa yang menjadi larangan-Nya dan tidak melakukan apa yang menjadi ajaran-Nya dan hanya memikirkan kepuasan dan keinginan duniawi. Perwujudan permohonan ampunan kepada Tuhan tersebut disimbolkan dengan

Imam merebahkan diri di depan altar yang menunjukkan bahwa manusia sungguh menyesal akan dosa yang telah dilakukannya.

2. Gending antarbacaan

Umat dalam posisi duduk sambil ikut menyanyikan lagu antarbacaan, yaitu Kidung *Gusti Midhangetna* laras slendro *pathet Sanga*. Gending Kidung *Gusti Midhangetna* laras slendro *pathet Sanga* ini disajikan dengan *buka* diawali oleh bonang, diterima kendang. *Umpak* dinyanyikan oleh solis satu kali, kemudian umat menirukan dan pada bagian bait dinyanyikan oleh solis dalam setiap baitnya, setelah selesai bait kembali ke *umpak*, demikian seterusnya.

Ladrang Gusti Midhangetna laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* pengungkapan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Agung untuk mendengarkan rintihan mohon belas kasihan karena diri manusia yang penuh dosa, kiranya Tuhan memberi pengampunan supaya memperoleh keselamatan untuk kehidupannya. Umat Katolik meyakini bahwa Yesus Kristus merupakan Anak Allah yang diutus turun ke dunia untukewartakan kabar sukacita dan untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa.

3. Gending antarbacaan

Umat masih dalam posisi duduk sambil ikut menyanyikan lagu antar bacaan, yaitu *Ladrang Mbangun Turut* laras slendro *pathet Sanga*. *Ladrang Mbangun Turut* laras slendro *pathet Sanga* ini *buka* diawali oleh bonang, diterima kendang. *Umpak* dibawakan oleh solis satu kali lalu umat menirukan dan pada bagian bait dinyanyikan oleh solis, selesai bait kembali ke *umpak*.

Ladrang Mbangun Turut laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* pengungkapan bahwa Yesus rela wafat demi menebus kesalahan manusia dengan disiksa hingga wafat di kayu salib. Pada saat disalib Yesus berada di antara dua orang jahat. Seperti pada bunyi *Injil Lukas* 23:43 satu di antara penjahat itu berseru kepada Yesus untuk mengampuni dosa dan kesalahannya dan Yesus mengampuninya dan dengan berkata: *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus*. Firdaus dianggap sebagai tempat orang-orang benar yang tinggal setelah

kematian. Hal inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia menggunakan kata Firdaus pada saat di kayu salib.

4. Iringan bacaan *passio*

Biasanya pada saat pembacaan Injil, umat dalam posisi berdiri, namun khusus pada ibadat Jumat Agung ini umat diperbolehkan tetap duduk di tempat, karena panjangnya Injil yang akan dibacakan. Pada umumnya *passio* dinyanyikan sesuai dengan notasi, namun notasi tersebut adalah notasi diatonis sehingga penyajian *passio* pada Ibadat Jumat Agung di GHKTY Pugeran hanya dibacakan saja dengan diiringi *Ketawang Subakastawa* laras slendro *pathet sanga*.

Pada bagian ini dari awal hingga akhir pembacaan Injil sebelum sampai ada lagu selingan tidak semua *ricikan* dibunyikan untuk mengiringi bacaan hanya rebab, kendang, gender dan gambang yang dibunyikan. *Passio* merupakan inti dari ibadat Jumat Agung dan puncaknya adalah pada saat wafat Yesus.

5. Selingan *passio*

Umat dalam posisi duduk sembari ikut menyanyikan lagu selingan *passio* dengan diiringi *Ketawang Tlutur Welas Asih* laras slendro *pathet Sanga*. *Ketawang Tlutur Welas Asih* laras slendro *pathet Sanga* ini buka diawali oleh bonang, diterima kendang. Setiap selingan *passio* hanya disajikan satu bait saja karena gending selingan *passio* tidak hanya disajikan satu kali namun tiga kali sajian dan pada selingan yang terakhir bait pertama disajikan kembali karena hanya terdapat dua bait pada gending tersebut. Setelah satu bait disajikan, kemudian dilanjutkan *Srepeg Tlutur* laras slendro *pathet Sanga*.

Ketawang Tlutur Welas Asih laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang mengungkapkan bahwa Yesus telah menderita karena umat manusia. Pengorbanan begitu besar itulah yang dilakukan oleh-Nya untuk menyelamatkan manusia. Ia rela disiksa hingga banyak darah yang bercucur, memikul beban salib yang begitu berat, dihina dan dipermalukan di hadapan banyak orang. Dalam ajaran gereja salib yang dibawa Yesus merupakan dosa-dosa manusia, begitu beratnya dosa yang telah dilakukan oleh manusia. Salib yang dulunya merupakan tanda penghinaan kini menjadi lambang kemenangan karena

berkat pengorbanan Yesus yang begitu besar untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa.

6. Suluk *tlutur* pada *passio* saat wafat Yesus

Pada bagian ini merupakan puncak dari ibadah Jumat Agung, Yesus Kristus yang telah menderita sengsara akhirnya wafat di kayu salib. Umat berlutut, tidak ada suara apapun kecuali suara rebab dan gender sebagai ilustrasi untuk memberikan suasana kesedihan. *Suluk Tlutur* laras slendro *pathet Sanga* diawali dengan suara rebab, kemudian diikuti vokal dan gender.

Suluk Tlutur laras slendro *pathet Sanga* ini merupakan *sulukan* yang biasanya digunakan dalam dunia perwayangan sebagai iringan adegan pada waktu seorang tokoh meninggal dunia. *Sulukan* ini tidak terdapat pada paket gending yang telah ditetapkan PML sebagai iringan ibadah Jumat Agung, namun di GHKTY Pugeran menggunakan *sulukan* ini. Karena dirasa sangat cocok digunakan sebagai ilustrasi pada saat *Passio* ketika Yesus wafat di kayu salib, maka suluk ini secara spontan disajikan pada puncak *Passio* (Wawancara Suatmadi, 2019).

Suluk Tlutur laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang mengungkapkan rasa duka karena wafatnya seseorang. Yesus yang wafat di kayu salib dengan darah-Nya yang berhenti mengalir membuat badan-Nya menjadi membujur kaku dan tampak pucat. Itulah pengorbanan Yesus yang sangat besar bagi manusia.

7. Gending pengormatan

Umat berdiri menghadap salib yang diarak, Imam membawa salib dan berhenti sebanyak 3 kali di tempat yang telah ditentukan untuk membuka setiap sisi yang diikat pada salib. Setiap sekali berhenti satu ikatan dilepas, umat berlutut dan petugas kor menyanyikan *Lagon Sujud Salib* laras slendro *pathet Sanga*.

Lagon Sujud Salib laras slendro *pathet Sanga* ini digunakan untuk mengiringi Romo, *prodiakon*, dan misdinar berhenti untuk membuka kain yang menyelubungi salib. Biasanya yang pertama melantunkan adalah Imam, namun ini tidak bersifat mutlak harus Imam, dapat juga digantikan oleh petugas kor

sesuai dengan kesepakatan. Setiap melantunkan lagu ini nada dinaikkan satu bilah supaya tidak monoton karena diulang sebanyak tiga kali.

Lagon Sujud Salib laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang menyatakan bahwa di salib ini Yesus rela wafat mengorbankan nyawa-Nya demi menebus dosa-dosa manusia maka haruslah semua umat datang dan sujud menyembah-Nya. Namun yang dimaksud di sini bukan alat atau kayu yang disembah, melainkan hal ini hanya merupakan simbol dan Yesus yang tetap disembah.

8. Gending iringan menghormati Salib

Umat satu persatu dipersilahkan maju di tempat yang telah disediakan untuk memberi penghormatan pada salib sebagai simbol Tuhan Yesus Kristus wafat di kayu salib demi menebus dosa manusia dengan cara *mengecup corpus Chirst* atau badan Kristus pada salib dengan diiringi gending Kidung *Panglimbang* laras slendro *pathet Sanga*.

Ketawang Kidung Panglimbang laras slendro *pathet Sanga* ini buka diawali oleh bonang dan diterima kendang. *Umpak* dilantunkan oleh solis satu kali lalu umat menirukan dan pada bagian bait dilantunkan oleh solis, selesai bait kembali ke *umpak*. Dalam notasi terdapat tiga bait namun dalam ibadah Jumat Agung di GHKTY Pugeran ini hanya disajikan satu bait saja karena satu bait dipandang sudah cukup.

Kidung *Panglimbang* laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia hanya sementara dan banyak godaan-godaan setan. Jangan pernah putus asa dan tetap berharap pada Tuhan karena Ia akan selalu memberi pertolongan. Jika seseorang membuat salah kepada sesama, secara tidak langsung telah bersalah kepada Tuhan karena telah melanggar perintah-Nya. Dalam *cakepan* ini kita diajak untuk bersyukur dan menyampaikan rasa terima kasih karena Yesus telah bersedia menderita dan wafat di kayu salib demi manusia.

9. Bapa Kami

Lagon Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Pada saat gending ini dinyanyikan, umat berdiri dan ikut melantunkan *lagon* ini. *Lagon Bapa Kami* laras slendro *pathet Sanga* ini diawali dari *buka celuk* yang dibawakan oleh Imam lalu diikuti oleh umat.

Lagon Rama Kawula laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang menyatakan bahwa Imam atau Romo mengajak umat untuk berdoa sesuai apa yang telah diajarkan Yesus Kristus kepada manusia. Isi doa tersebut mencakup tentang: Nama Tuhan yang selalu dimuliakan, dikagumi, dan selalu dipuji. Segala sesuatu akan terjadi menurut rencana dan kuasa Tuhan. Bagi orang beriman pasti percaya bahwa setiap persoalan yang turun atas hidupnya merupakan capur tangan dan karya Tuhan. *Cakepan* dalam gending juga mengungkapkan permohonan kepada Tuhan untuk kelangsungan hidupnya agar Tuhan selalu memberikan rejeki yang cukup untuk kehidupan manusia dan mohon ampunan atas segala dosa yang telah manusia perbuat agar jangan dimasukkan ke dalam masalah yang begitu berat namun dibebaskan dari segala kemalangan dan kejahatan yang ada di dunia.

10. Gending iringan penerimaan Komuni

Umat satu persatu dipersilahkan maju di tempat yang telah disediakan untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus dalam bentuk roti dan anggur. Para petugas kor melantunkan gending iringan penerimaan komuni. *Ketawang Sri Yesus Di* laras slendro *pathet Sanga* ini diawali oleh *buka bonang* dan diterima kendang. Gending ini hanya disajikan satu *ulihan*, karena dipandang sudah cukup untuk mengiringi umat menyambut Tubuh dan Darah Kristus.

Ketawang Sri Yesus Di laras slendro *pathet Sanga* ini memiliki *cakepan* yang mengungkapkan bahwa dengan kasih-Nya yang begitu besar kepada manusia Ia rela menderita sengsara memikul salib yang begitu berat sampai pada bukit Golgota. Dosa yang manusia lakukan Ia lebur dengan tubuh dan darah-Nya.

Fungsi Dramatik Gamelan

Kehadiran iringan ini menjadi satu kesatuan yang akrab. Seni menyanggah fungsi ritual telah terbukti berabad-abad lamanya dan kehadirannya cukup menonjol hampir disemua agama atau kepercayaan di dunia, terutama dalam pola-pola peribadatnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2000:298). Kehadiran fungsi dalam ritual agama menjadi satu pengalaman yang menguntungkan karena dapat mendorong umat untuk lebih menyadari makna dari peribadatan tersebut. Fungsi iringan ini menyangkut komponen-komponen sistem liturgi yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara dan umat sebagai pelakunya.

Ibadat Jumat Agung yang diiringi gamelan merupakan peribadatan yang memiliki makna sengsara dan wafat Yesus Kristus, maka gending-gending yang dipilih harus sesuai dengan makna dalam ibadat Jumat Agung ini. Dengan adanya iringan tersebut umat dapat lebih mudah memahami bagaimana penderitaan Yesus yang dengan rela mengorbankan diri demi menebus dosa dan kesalahan manusia hingga wafat di kayu salib. Kisah sengsara tersebut dikemas dalam *passio* yang menceritakan dari awal Yesus akan menderita sengsara hingga wafat di kayu salib. Iringan gamelan di sini sangat berperan dalam pembangun suasana dramatik terlebih pada saat pembacaan narasi ketika Yesus wafat di kayu salib. Untuk dapat mengetahui peran dramatik gamelan dalam ibadat Jumat Agung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Fungsi Dramatik Gamelan dalam Ibadat Jumat Agung

No	Tema	Narasi	Gending iringan	Gending selingan
1.	Yesus ditangkap	Pagi-pagi sebelum matahari terbit Yesus berdoa disebuah taman, setelah Yesus selesai berdoa segerombol orang membawa Yesus untuk diadili.	<i>Ketawang Subakastawa</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	<i>Ketawang Tlutur Welas Asih</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> .
2.	Yesus diadili	Yesus dibawa ke gedung pengadilan dan diadili secara palsu dan di mahkotai duri, dihina dan disiksa.	<i>Ketawang Subakastawa</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	<i>Ketawang Tlutur Welas Asih</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> .
3.	Yesus disalibkan	Pilatus seorang raja pada waktu itu takut untuk menyalibkan Yesus namun orang-orang Yahudi tetap meminta Pilatus untuk menyalibkan Yesus. Namun akhirnya Pilatus mengikuti apa yang orang-orang Yahudi inginkan dan membawa Yesus ke Golgota untuk disalibkan.	<i>Ketawang Subakastawa</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i>	<i>Ketawang Tlutur Welas Asih</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> .
4.	Yesus wafat di kayu salib	Tepat pukul 3 sore Yesus menundukkan kepala dan menyerahkan nyawanya. Seketika itu tabir Allah membelah menjadi 2 dan langit menjadi gelap. Para serdadu yang menyesah Yesus dan orang-orang Yahudi yang ada disitu berlutut dan mengakui bahwa Yesus benar-benar Anak Allah.	<i>Suluk Tlutur</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> .	<i>Suluk Tlutur</i> laras slendro <i>pathet Sanga</i> .

Penutup

Ibadat Jumat Agung pada tanggal 30 Maret 2018 gending-gending yang digunakan meliputi gending bentuk *ketawang*, *ladrang*, *ayak-ayak* dan *srepeg*. Adapun struktur sajian gending-gending tersebut adalah (1) *Lagon Sungkawa* laras slendro *pathet Sanga*, (2) *Ayak-ayak Tlutur* laras slendro *pathet Sanga*, (3) *Ladrang Gusti Midhangetna* laras slendro *pathet Sanga*, (4) *Ladrang Sang Kristus Mbangun Turut* laras slendro *pathet Sanga*, (5) *Ketawang Tlutur Welas Asih* laras slendro *pathet Sanga*, (6) *Lagon Sujud Salib* laras slendro *pathet Sanga*, (7) *Ketawang Kidung Panglimbang* laras slendro *pathet Sanga*, (8) *Lagon Rama Kawula* laras slendro *pathet Sanga*, (9) *Ketawang Sri Yesus Di* laras slendro *pathet Sanga*, (10) *Ketawang Kidung Ing Ratri* laras slendro *pathet Sanga*. Rangkaian gending-gending tersebut sudah menjadi satu paket yang tidak terpisahkan yaitu untuk mengiringi proses ibadat Jumat Agung dari awal hingga akhir.

Pada ilustrasi *passio* ketika Yesus wafat tidak disediakan iringan untuk mengilustrasikan puncak dari ibadat Jumat Agung, namun salah seorang dari pengrawit menyajikan *Suluk Tlutur* untuk mengisi suasana hening tersebut dengan harapan supaya umat dapat semakin merasakan betapa besar kasih Yesus pada manusia hingga bersedia untuk wafat di kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia.

Paket gending telah disediakan oleh PML karena untuk menunjang ibadat dengan suasana sedih maka gending-gending disajikan dengan nada-nada *minir*. Pada sisi lain untuk menunjang suasana *minir* hanya dapat dimainkan oleh rebab dan vokal, sementara dalam konteks tradisi teknik *rebaban minir* pada laras slendro memiliki ketentuan tertentu. Adapun nada-nada pada laras slendro *pathet Sanga* yang dapat *diminirkan* adalah nada 2 (*ro*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*). Sementara gending-gending pada paket karya Saridal tidak mencerminkan ketentuan pada laras slendro *pathet Sanga* seperti pada penjelasan sebelumnya sehingga sulit untuk *diminirkan*. Oleh karena paket ini sudah ditetapkan, untuk mendukung suasana kesedihan nada-nada *minir* dilakukan oleh vokal. Dengan demikian

pengrebab harus dapat menafsirkan nada-nada dalam gending yang disajikan. Hal tersebut dapat menjadi teknik atau pola *garap* rebab yang dapat diacu oleh vokal.

Dalam aplikasi gending yang digunakan hampir seluruhnya disajikan dengan vokal *minir* dan keluar dari aturan tradisi. Hal ini bertujuan untuk mendukung suasana ibadat yang bernuansa sedih agar makna ibadat Jumat Agung dapat semakin dirasakan oleh umat yang mengikuti namun *penggarapan* gending-gending iringan tersebut belum mendapatkan *penggarapan* secara lebih kreatif atau serius baik *penggarapan* bentuk teknik dan hubungan *garap* antar *ricikan* sebagai kesatuan orientasi rasa musikal yang bertujuan untuk membangun suasana tertentu dan masih terbatas pada *pengarapan* unsur lokal. Hal ini dimungkinkan berhubungan dengan beberapa faktor diantaranya adalah kapasitas dan kompetensi para pelakunya tidak seluruhnya berlatar belakang sebagai *penggarap* seni karawitan, khususnya *garap* gending.



Sumber Acuan

A. Tertulis

- Djajasiswaja, A, 2004. "Menuju Paroki Mandiri dan Dewasa". Yogyakarta: Tim Redaksi.
- Hadi, Y Sumandiyono, 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1980. cetakan kedua 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Martasudjito, Emanuel Pr, 2009. *Musik Gereja Jaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____, 2011. "Pekan Suci dan Tri Hari Paskah". Buku Ringkas. Yogyakarta: t.p.
- Martopengrawit, 1975. "Pengetahuan Karawitan I". Diktat Kuliah. Surakarta: ASKI.
- Prier, Edmud SJ, 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soedarsono, R.M, 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Subuh, 2006. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*. Surakarta: STSI Press.
- Suhastjarja R.M. AP, 1984/1985. "Analisa Bentuk Karawitan". Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumandiyo Hadi, 2000. Y. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Supanggih, Rahayu, 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2007. Cetakan kedua 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Tim Redaksi, 2014. "Peduli, Berbagi, Gembira". Yogyakarta: t.p.
- Wulan Karahinan, R.B, t.t, "Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh". Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

B. Lisan

FX. Danang Sapto Nugroho (56), ketua panitia Pekan Suci 2018, Mangkuyudan MJ 3 No. 346, Mantrijeron, Yogyakarta.

Heribertus Satijo Hadi Wijaya (56 tahun), murid dari Alm. Chris Saridal pencipta gending-gending *tlutur* Jumat Agung, Caben RT 04 Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Maria Goreti Parjiem (50 tahun), umat ibadat Jumat Agung 2018 yang menggunakan iringan karawitan, Jogonalan Lor RT 03 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Paulus Supriyo (53 tahun), Romo Kepala Paroki GHKTY Pugeran, Suryaden, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Putu Daisy Khristanti (52 tahun), pendamping kelompok Gitararya, Jalan Patangpuluhan No. 39 Yogyakarta.

Suhardi (60 tahun), pelatih kor Ibadat Jumat Agung GHKTY Pugeran, Wirosaban, Soroyudan, Yogyakarta.

Teguh (61 tahun), Staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, Giligan, RT 01, RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

Victorianus Yosep Budi Santosa (70 tahun), ketua bidang liturgi pada tahun 2012, Kumendaman MJ. 2/366 Yogyakarta.

Yohanes Suatmadi (89 tahun) pendamping sekaligus pengajar kelompok karawitan Gitararya, Jalan Wijilan No. 24 Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

C. Diskografi

Compact Disk, PML 96, Produksi PML.